Hakikat Cinta Nabi*

1 Juni 2006

Allah telah mengutus Rasulullah untuk menjelaskan kandungan makna *syahadatain* dan memerintahkan beliau untuk memerangi manusia hingga bersaksi kepadanya, sebagaimana sabda Rasulullah:

> Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai bersaksi, sesungguhnya tiada sesembahan yang benar kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah (*syahadatain*), menegakkan shalat dan menunaikan zakat. Apabila mereka melakukan hal tersebut, maka terjaga dariku harta dan darah mereka, kecuali dengan hak Islam, dan hisab mereka pada Allah.[1]

Demikian juga Allah menjadikan ketaatan kepada Nabi sebagai konsekuensi dari *syahadatain* dan jalan menuju kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Allah akan memberikan Surga kepada orang-orang yang taat kepada beliau.

Dijelaskan di dalam Al Qur'an surat **An Nisaa' ayat 13**, yang artinya:

> Barangsiapa yang menaati Allah dan RasulNya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam jannah yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya, dan itulah kemenangan yang besar.

Ibnu Taimiyah menjelaskan,

> Ketaatan kepada Allah dan Rasulnya merupakan pokok kebahagiaan dan keselamatan.[2] Karena, dengan diutusnya beliau sebagai Rasul Allah, maka manusia dapat membedakan kebenaran dan kebatilan.

---

*Disalin dari majalah **As-Sunnah edisi 12/IX/1426H,** hal. 19 - 25.

[1] **HR Al Bukhari** dalam kitab Al Iman, hadits no. 25

[2] **Majmu Fatawa** Ibnu Taimiyaah (1/4).

Demikian tinggi dan agungnya kedudukan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di sisi Allah, sehingga Allah mewajibkan kepada hamba-hambanya beberapa hak dan kewajiban seputar beliau. Di antaranya, mencintai dan mengagungkannya melebihi diri hamba itu sendiri, bahkan melebihi kecintaan kita kepada orang lain selain beliau. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menyatakan, cinta kepada Rasulullah termasuk kewajiban terbesar terhadap agama.[3] .

Disebutkan di dalam sabda beliau :

> Tidak sempurna iman salah seorang dari kalian sehingga menjadikan aku lebih ia cintai dari orang tuanya, anaknya, dan seluruh manusia.[4]

1 Kewajiban Mencintai Rasulullah[5]

Mencintai Rasulullah hukumnya wajib, bahkan kewajiban terbesar dalam agama. Tidak sempurna iman seorang hamba, kecuali dengannya. Oleh karena itu, Allah memerintahkan umat ini untuk mencintai Rasululah melebihi dirinya, keluarga, harta dan seluruh manusia. Allah berfirman :

> Katakanlah, "jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri- istri, kaum keluarga , harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih yang kamu cintai lebih daripada Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusanNya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. **(QS At Taubah : 24)**.

Al Qadhi iyadh menyatakan,

> Ayat ini cukup manjadi anjuran dan bimbingan serta hujjah untuk mencintai beliau dan kelayakan beliau mendapatkan kacintaan tersebut, karena Allah menegur orang yang menjadikan harta, keluarga dan anaknya lebih

[3] **Ar Radd a'lall Akhnaa'i**, hlm. 231. Dinukil dari kitab **Huquq An Nabi 'ala Umatihi fi Dhu'il Kitab wa as Sunnah**, Dr. Muhammad Khalifah At Tamimi, Th,1418 H, Penerbit Adwaa' as Salaf (1/289).

[4] **HR. Al Bukhari** dalam kitab Al Iman, Bab Hubbur Rasul minal Imaan, no.14.

[5] Diringkas dari **Huquq An Nabi** (1/301-318)

dicintai daripada Allah dan RasulNya dan mengancam mereka dengan firmanNya:

(maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusanNya),

Kemudian di akhir ayat, Allah menamakan mereka sebagai orang fasiq dan memberitahukan, bahwa orang tersebut termasuk sesat dan tidak mendapatkan petunjuk Allah.[6]

Nabi itu hendaknya lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri. **(QS Al Ahzab : 6)**.

Ayat ini menunjukkan orang yang tidak menjadikan Rasulullah lebih utama dari dirinya sendiri, maka dia termasuk bukan mukmin. Hal ini menunjukan, bahwa kewajiban mencintai Rasulullah melebihi dirinya sendiri.

Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. **(QS Al Baqarah : 165).**

Katakanlah,"Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah maka, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah maha pengampun lagi maha penyayang. **(QS Ali Imran: 31)**.

Allah telah menjadikan ittiba'(mengikuti RasulNya) sebagai bukti dan dalil kebenaran cinta Allah. Hal ini dapat diwujudkan, hanya setelah iman kepada nabi. Dan iman terhadap beliau harus terwujud syarat-syaratnya, di antaranya mencintai Nabi, sebagaimana diberitakan Abu Hurairah :

Demi Dzat yang jiwaku ditanganNya. Tidak sempurna iman salah seorang dari kalian, hingga aku lebih ia cintai dari anaknya dan orang tuanya.[7]

Selain hadits dari Abu Hurairah ini, hadits-hadits yang memerintahkan demikian cukup banyak. Di antaranya seperti dalam hadits Umar bin Al Khathab :

Kami bersama Nabi, dan beliau dalam keadaan memegang tangan Umar bin Khathab, lalu Umar berkata kepada beliau :"Wahai, Rasulullah! Sungguh engkau lebih aku cintai lebih dari segala sesuatu kecuali diriku," lali Nabi bersabda," Tidak, demi dzat yang jiwaku di tanganNya, sampai aku lebih kamu cintai dari dirimu sendiri'. Lalu Umarpun berkata:"Sekarang, demi Allah,

[6] Dinukil dari **Huquq An Nabi** (1/301-302).

[7] **HR. Al Bukhari**, kitab Al Iman, Bab Hubbur Rasul minal Imaan, no. 13.

sungguh engkau lebih aku cintai dari diriku sendiri," lalu Nabi bersabda :" Sekarang, wahai Umar!"[8]

Juga hadits Anas bin Malik, Rasulullah bersabda :

> Tiga hal, yang apabila seseorang memilikinya, maka akan mendapatkan manisnya; orang yang menjadikan Allah dan RasulNya lebih ia cintai dari selainnya, orang yang mencintai seorang hamba hanya karena Allah, dan orang yang benci kekafiran setelah Allah selamatkan darinya dan sebagaimana benci dilemparkan ke neraka.[9]

Juga hadits yang diriwayatkan sahabat Anas bin Malik lainnya yang berbunyi :

> Seorang penduduk badui menjumpai Rasulullah dan bertnya :"Wahai Rasulullah! Kapan hari Kiamat akan terjadi?" Beliau menjawab," Apa yang telah engkau persiapkan untuknya?" Ia menjawab," Aku tidak memiliki persiapan, kecuali aku mencintai Allah dan RasulNya," maka Rasulullah bersabda," Sungguh, engkau bersama orang-orang yang engkau cintai," lalu Kami berkata :"Demikian juga kami?" Beliau menjawab,"Ya." Maka kamipun pada hari itu sangat berbahagia.

Dalam riwayat Imam Muslim terdapat tambahan lafadz :

> Anas berkata : "Sungguh aku mencintai Allah, Rasulnya, Abu Bakar Dan Umar, lalu aku berharap bisa bersama mereka, walaupun aku belum beramal dengan amalan mereka".[10]

Masih banyak hadits-hadits yang menjelaskan wajibnya mencintai Rasulullah. Sehingga pantaslah bila Syaikhul Islam menyatakan, cinta Allah dan Rasulnya termasuk kewajiban iman terbesar dan pokok, dan kaidah iman yang teragung. Bahkan ia merupakan landasan semua amalan iman dan agama." [11]

---

[8] **HR. Al Bukhari**, kitab Al Imaan An Nudzur, Bab kaifa kaanat Yamiin An Nabi, no. 6632.

[9] **HR. Al Bukhari**, kitab Al imaan, bab Halaawat iman, no. 16.

[10] **HR Al Bukhari**, kitab Al Adab, Bab Al Mar'u Ma'a Man Ahab, No. 6171 dan **Muslim**, kitab Al bir wa as Silah, Bab Al Mar'u Ma'a Man Ahab, no. 4775.

[11] **At Tuhfah Al 'Iraqiyyah fii A'mal Al Qalbiyyah**, Ibnu Taimiyyah, Tahqiq DR. Yahya Muhammad Al Hunaidi, cet. pertama, th. 1421 H, Maktabat Ar Rasyd, hlm. 373.

2 Hakikat Cinta Rasulullah

Cinta pada Rasulullah merupakan bagian cinta kepada Allah. Cinta kepada Allah menuntut konsekuensi mencintai semua yang Allah cinta. Dan Allah mencintai nabi dan kekasihNya, Muhammad. Sehingga cinta kepada Rasulullah merupakan cabang dan termasuk kecintaan kepada Allah.

Ibnul Qayyim menyatakan:

> ”Semua kecintaan dan pengagungan kepada manusia diperbolehkan hanya karena ikut kepada kecintaan Allah dan pengagunganNya, seperti cinta dan pengagungan kepada Rasulullah. Kecintaan tersebut merupakan kesempurnaan mencintai dan mengagungkan dzat yang mengutusnya, karena umatnya mencintai beliau karena Allah mencintainya. Merekapun mengagungkan dan memuliakan beliau, karena Allah memuliakannya”.[12]

Dengan demikian, cinta kepada Rasulullah mengharuskan kita mencontoh dan bersikap sama dengan Rasulullah dalam segala hal yang dicintai dan dibencinya. Dan diwujudkan dalam ittiba’ (meniru) beliau. Kita mencintai semua yang Raulullah cintai, dan membenci semua yang beliau benci, ridha dengan yang semua beliau ridhai dan marah terhadap semua yang Rasulullah marah padanya, serta mengamalkan semua yang tuntutan cinta dan benci tersebut dengan amal perbuatan.[13]

Kecintaan dan pengagungan kepada Rasulullah, dapat diwujudkan dengan hal-hal berikut :

1. Mencintai beliau diatas kecintaan kepada diri sendiri, keluarga, dan seluruh manusia. Allah berfirman :

   > Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang- orang mukmin dari diri mereka sendiri **(QS Al Ahzab : 6)**

   Juga sabda Rasulullah :

   > Tidak sempurna iman salah seorang dari kalian, hingga menjadikan aku lebih ia cintai dari orang tuanya, anaknya dan seluruh manusia,[14]

---

[12]**Jala Al Afhaam fi Fadhil Ash Shalat wa as Salam ’ala Khairil Anam**, Ibnul Qayyim, tahqiq Zaid bin Ahmad An Nasyiri, cet. pertama, Th.1425, Dar ’Alam Al Fawaaid, hlm, 205.

[13]**Huquq An Nabi** (1/289) dengan sedikit perubahan.

[14]HR Al Bukhari, kitab Al Iman, Bab Hubbur Rasul minal Imaan, no. 14.

Sehingga demi yang dicintainya, seseorang dituntut siap mengorbankan jiwa dan harta. Allah berfirman :

> Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang badui yang berdiam di sekitar mereka tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang), dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul. Yang demikian itu ialah, karena mereka tidak ditimpa kehausan, kelaparan dan kepayahan pada jalan Allah. Dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang, membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal shalih. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. **(QS At Taubat : 120)**.

2. Membenarkan semua yang diberitakan Nabi dari Allah, mentaati beliau dalam semua perintahnya dan menjauhi segala larangannya, serta beribadah sesuai dengan syari'atnya.

   Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

   > "Yang wajib bagi orang semisal mereka mengetahui bahwa kecintaan dan pengagungan kepada Rasulullah hanya bisa terwujud dengan membenarkan seluruh berita beliau dari Allah, mentaati perintah dan mencontoh beliau, serta mencintai dan loyal kepadanya tidak mendustakan ajaran beliau dan (tidak) berbuat syirik dan bersikap berlebihan terhadap beliau.[15]

   Ini juga merupakan konsekuensi dari persaksian syahadat *"asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa Rasuluhu"*. Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab di dalam kitab **Al Ushuluts Tsalatsah** menjelaskan, makna syahadat *"anna Muhammadan Rasulullah"* adalah, mentaati beliau dalam semua perintahnya, membenarkan semua beritanya dan menjauhi semua larangannya, serta tidak beribadah kecuali dengan syari'atnya.[16]

---

[15] **Huquq An Nabi** (1/291).

[16] Lihat **Tarikh Al Wushul ila Idhah Ats Tsalatah Al Ushul**, Syaikh Zaid bin Muhammad bin Hadi Al Madkhali, cet. 1422 H, Maktabah Al Furqan, UEA, hlm, 163.

3. Melaksanakan semua konsekuensi dari cinta kepada Rasulullah, baik berupa i'tikad, pernyataan ataupun amalan, sesuai dengan hak-hak Rasulullah yang Allah wajibkan kepada hati, lisan dan anggota tubuh, sehingga membenarkan kenabian, kerasulan dan seluruh ajaran beliau. lalu melaksanakan kewajiban dengan segenap kemampuannya, berupa ketaatan, ketundukan kepada perintahnya dan meneladani sunnahnya. Allah berfirman :

   > "Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah." **(QS Al Hasyr : 7)**.

   Termasuk dalam hal ini, yaitu mengucapkan shalawat dan salam kepada beliau, menolong dan membela beliau dari semua orang yang mengusik dan mengganggunya, baik ketika beliau masih hidup atau setelah wafat, dan berbicara kepada beliau dengan perkataan yang pantas, mengutamakan pendapat dan pernyataan beliau dari selainnya.[17]

3 Sahabat Dan Kecintaan Kepada Rasulullah

Para sahabat telah mendapat kemuliaan berjumpa dengan nabi. Mereka melihat langsung kemuliaan dan keluhuran akhlak beliau. Mereka juga langsung menyaksikan turunnya wahyu kepada Rasulullah, Oleh karena itu, perlu kita lihat betapa besar kecintaan para sahabat kepada Rasulullah.

Banyak kisah tentang perwujudan cinta mereka kepada Rasulullah. Di antaranya kisah perjalanan beliau ke Hudaibiyah dan perjanjian Hudaibiyyah yang disampaikan Imam Al Bukhari dengan sangat panjang. Di antara isinya adalah :

> Ketika mereka dalam keadaan demikian , tiba-tiba datangnya Budail bin Waraqaa Al Khuzaa'i bersama beberapa orang dari kaumnya Khuza'ah, dan mereka ini adalah orang-orang yang dipercaya Rasulullah (dapat menyimpan rahasia dan amanah) dari penduduk tihaamah.
>
> Lalu Budail berkata,"Sungguh aku tinggaalkan Ka'ab bin Lu'ai dan 'Amir bin Lu'ai tinggal di sekitar sumber air Hudaibiyah dan bersama mereka harta. Wanita dan anak-anak mereka dalam keadaan siap memerangi dan mencegahmu dari Ka'bah".
>
> Maka Rasulullah berkata,

[17]**Huquq An Nabi** (1/294).

> ”Kami datang bukan untuk berperang, namun kami datang untuk berumrah. Sungguh Quraisy telah menjadi lemah dan rugi karena perang . Maka jika mereka ingin, aku akan menawarkan gencatan senjata beberapa waktu dan membiarkan urusanku dengan orang-orang. Maka jika aku menang, bila mereka ingin memeluk apa yang orang lain memeluknya (beragama), mereka bisa kerjakan. Dan kalau tidak menang , maka mereka telah beristirahat dari peperangan. Apabila mereka menolak (tawaran ini), maka demi Dzat yang jiwaku ada di tanganNya, tentu akan aku perangi di atas agama ini sampai bahuku terpisah (aku terbunuh), dan Allah pasti akan mewujudkan perintahnya.”

Lalu Budail berkata, ”Saya akan sampaikan pada mereka apa yang engkau sampaikan”.

Perawi (hadits ini) berkata: Lalu Budail berangkat sampai mendatangi Quraisy, ia berkata: ”Aku telah mendatangi kalian dari lelaki tersebut, dan kami telah mendengar dari pernyataannya. Jika kalian ingin, kami sampaikan kepada kalian, kami akan lakukan”.

Maka orang bodoh mereka berkata, ”Kami tidak butuh engkau memberitahukan hal itu”. Sedangkan tokoh mereka berkata: ”Silahkan beritahu apa yang telah engkau dengar dari pernyataannya”.

Budail berkata, ”Aku mendengar ia berkata demikian dan demikian,” lalu Budail menyampaikan kepada mereka pernyataan Nabi. Lalu Urwah bin Mas’ud bangkit dan berkata,”Wahai, kaum! Bukankah kalian orang tua ?”

Mereka menjawab,”Ya.”

Ia berkata lagi,”Bukankah aku ini anak kalian?”

Mereka menjawab,”Ya!”

Ia berkata lagi :”Apakah kalian meragukanku?”

Mereka menjawab,”Tidak!”

Ia berkata lagi :”Bukankah kalian mengetahui, bahwa aku telah memerintahkan penduduk ’Ukaadz untuk berperang. Ketika mereka menolaknya, maka aku mendatangkan keluarga dan anakku, serta orang yang mentaatiku?”

Mereka menjawab,”Ya.”

Ia berkata lagi :”Sungguh orang itu telah menawarkan kepada kalian perkara yang baik, maka terimalah dan biarkanlah aku menemuinya”.

Mereka menjawab,”Datangilah!” lalu Urwah mendatangi Rasulullah, dan

mulailah ia berbicara kepada Nabi, lalu Nabi menjawab seperti yang beliau sampaikan kepada Budail.

Maka Urwahpun, ketika itu berkata :"Wahai Muhammad. Bagaimana pendapatmu bila engkau habiskan perkara kaummu, apakah engkau pernah mendengar seorang dari bangsa Arab menghancurkan keluarganya sebelummu? Namun bila sebaliknya, sungguh aku tidak melihat orang-orang dan aku yakin orang-orang campuran tersebut, pasti akan lari dan meninggalkanmu".

Maka Abu Bakar berkata kepadanya: Sedot kemaluannya Latta! Apakah mungkin kami akan lari dan meninggalkannya ?

Maka Urwahpun menyahut :"Siapa itu?"

Mereka menjawab Abu Bakar," lalu Urwah berkata,"Seandainya bukan karena jasa baikmu kepadaku dahulu (yang) menghalangiku, tentu aku akan menjawab (pernyataan)mu ini."

Urwah kembali berbicara kepada Rasulullah. Setiap kali berbicara maka ia memegangi janggut Rasulullah. Dan Al Mughirah bin Syu'bah berdiri di belakang kepada Nabi membawa pedang dan tutup kepala dari besi, sehingga setiap kali Urwah menggerakkan tangannya kearah jenggot Nabi, maka Al Mughirah memukulnya dengan pedang, dan berkata :"Tahan tanganmu dari jenggot Rasulullah," lalu Urwah pun mengangkat kepalanya dan berkata :"Siapa ini?"

Mereka menjawab,"Al Mughirah bin Syu'bah,"Maka Urwah pun berkata :"Wahai, pengkhianat! Bukankah aku telah berusaha menghilangkan (kejelekkan) pengkhianatanmu?"

Memang, dahulu pada zaman jahiliyah, Al Mughirah pernah menemani satu kaum, lalu membunuh dan merampok harta mereka, kemudian datang masuk Islam, lalu Nabi berkata,

> "Adapun Islammu aku terima, sedangkan harta itu bukan urusanku".

Kemudian Urwah mulai memperhatikan para sahabat Nabi dengan kedua matanya. Ia berkata,

> "Demi Allah tidaklah Rasululah mengeluarkan dahak, kecuali mengenai satu telapak seorang dari mereka, lalu menggosokkannya ke wajah dan kulitnya. Dan jika beliau memerintahkan mereka, maka mereka segera melaksanakannya. Juga jika beliau berwudhu, maka mereka seakan-akan berperang memperebutkan air

> wudhunya. Dan jika berbicara, mereka merendahkan suara- suara mereka. Mereka tidak memandang langsung Rasulullah karena mengagungkanya,"

Lalu Urwah pun pulang menemui teman-temannya dan berkata:

> "Wahai kaum! Demi Allah! Sungguh aku pernah menemui para raja, menemui kaisar, Kisra dan Najasy. Demi Allah! Tidak pernah aku melihat seorang raja yang diagungkan para sahabatnya seperti para sahabat Muhammad kepada Muhammad. Demi Allah! Tidaklah keluar dahak darinya, kecuali mengenai telapak dari seorang mereka, lalu menggosokkannya di wajah dan kulitnya. Jika ia memerintahkan mereka, maka mereka segera melaksanakannya. jika ia berwudhu, mereka seakan-akan berperang memperebutkan air sisa wudhunya. Dan jika berbicara, mereka merendahkan suara-suara mereka serta tidak memandang langsung kepadanya karena mengagungkannya. Sungguh ia telah menawarkan kepada kalian kebaikan, maka terimalah!"[18]

Kita lihat, betapa besar kecintaan sahabat kepada Rasulullah. Mereka wujudkan kecintaan tersebut dalam amalan nyata. Di antaranya dengan melaksanakan perintah beliau, merendahkan suara di hadapannya dan bersikap takdim di depan beliau. Kisah ini dilihat dan dipersaksikan langsung oleh musuh beliau waktu itu.

Bagaimana dengan kita kaum Muslimin sebagai pengikut beliau ? Tentu menjadi sebuah keharusan untuk mewujudkan cinta kepada Nabi dalam realitas kehidupan sehari-hari. Semoga Allah memudahkan kita mengikuti tauladan tercinta., Rasulullah Muhammad. Wabillahit taufiq. (Redaksi).

Maraji'

1. Majmu Fatawa Ibnu Taimiyah.

2. Huquq An Nabi 'ala Umatihi fi Dhu'il kitab wa as Sunnah, DR. Muhammad Khalifah At Tamimi, Cet. pertama, Th. 1421 H, Penerbit Adwaa'as Salaf.

3. At Tuhfah Al Iraqiyah fil A'mal Al Qalbiyah, Ibnu Taimiyah, tahqiq DR. Yahya Muhammad Al Hunaidi, Cet. pertama, Th. 1421 H, Maktabat Ar Rusyd.

[18] **HR Al Bukhari**, kitab Asy Syurth, Bab Syuruth fil Jihad, no. 2529.

4. Thariq Al Wushul ila Idhah Ats Tsalatsah Al Ushul, Syaikh Zaid bin Muhammad bin Hadi Al Madkhali, Cet. Tahun 1422 H, Maktabah Al Furqaan, UEA.

5. Jala' Al Afhaam fi Fadhli Ash Shalat wa as Salam 'ala Khairil Anam, Ibnul Qayyim, tahqiq Zaid bin Ahmad An Nasyiri, Cet. Pertama, Th. 1425 H. Dar 'alam Al Fawaaid.